

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan tempat untuk menuangkan ide tentang segala hal dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung sesuatu yang baru dan bermakna memberikan pemahaman penuh terhadap suatu situasi (Ahyar, 2019). Sastra dianggap sebagai ekspresi seni yang kreatif berdasarkan ide-ide pengarang (Amir, 2022). Ahyar (2019) mengemukakan bahwa manusia menjadi pencipta karya sastra dengan menggunakan media bahasa yang mengungkapkan kepribadian, perasaan, serta ide-idenya dalam tulisan. Dengan demikian, karya sastra diciptakan untuk menunjukkan cara yang berbeda dalam memahami kehidupan sehingga manusia dapat mengetahui kehidupan dari sudut pandang yang berbeda dan memahami kesulitannya. Karya sastra pun dapat menjadi sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya suatu nilai atau ajaran kepada pembaca (Abrams dalam Ahyar, 2019). Pengarang menciptakan karya sastra untuk mengekspresikan hasil pemikiran serta nilai-nilai yang dipercaya dan berusaha menyampaikannya, misalnya nilai pendidikan, nilai sosial, atau nilai budaya (Lubis, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dimaksudkan pengarang untuk memberikan gambaran tentang kenyataan hidup serta mampu memberikan wawasan lebih luas tentang kehidupan. Aspek yang termasuk dalam nilai sosial, misalnya kesetiaan, empati, keadilan, toleransi, dan demokrasi (Septina et al., 2024).

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menjadi media untuk menyampaikan suatu nilai adalah drama. Drama memiliki fungsi praktis untuk mencapai tujuan sosial karena drama berupaya menampilkan ide-ide penulis melalui dialog dan aksi. Menurut Tarsin (2016), drama adalah imitasi kehidupan manusia yang dipentaskan. Hal ini memberi kesempatan kepada penonton untuk hanyut terbawa suasana cerita secara langsung merasakan emosi yang ditampilkan oleh para pemeran dalam cerita dan merenungkan konflik serta tema yang diangkat dalam pertunjukan. Drama menjadi cermin dari kondisi sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi, tetapi kehidupan bermasyarakat tak lepas dari berbagai masalah. Masalah tersebut timbul dari hubungan antarmanusia yang kurang baik sehingga memungkinkan munculnya konflik dan faktor penyebabnya adalah sulitnya masyarakat untuk beradaptasi terhadap kondisi sosial yang terus berubah.

Satu dari sekian banyak permasalahan sosial yang sering kali diangkat dalam drama adalah diskriminasi. Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam masyarakat dan menjadi salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM) karena diskriminasi dapat membatasi hak asasi seseorang seperti hak untuk menyuarakan pendapat. Hal tersebut disebabkan oleh tendensi manusia untuk membedakan yang lain (Siregar et al., 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan (KBBI daring), diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya. Hotta (dalam Naito, 2019) mendefinisikan diskriminasi sebagai berikut.

差別とは、多くの領域で不利益を被る集団に属していることを理由にした、不利益処遇または劣位化処遇である。

Diskriminasi adalah perlakuan tidak menguntungkan atau perlakuan yang merendahkan dikarenakan seseorang termasuk dalam kelompok yang menderita kerugian dalam banyak hal.

Suatu hal dapat disebut diskriminasi jika individu atau kelompok tidak diperlakukan secara setara dalam bagian penting dari masalah. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 39 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 3 tentang HAM bahwa diskriminasi adalah setiap larangan, penindasan, atau pengucilan secara langsung atau tidak langsung atas dasar perbedaan agama, suku, ras, etnis, kelompok, kategori, posisi sosial, kondisi ekonomi, jenis kelamin, bahasa, atau faktor lain yang bersifat subjektif.

Penyebab utama diskriminasi adalah ketidakmampuan masyarakat untuk menerima kelompok yang berbeda dari yang biasanya masyarakat ketahui (Aji, 2021). Pada banyak penelitian, disebutkan bahwa diskriminasi berakar kuat dari prasangka dan hal tersebut tidak mudah dihilangkan. Seperti yang disebutkan oleh Yoshii (2017) sebagai berikut.

差別は、まさに他者理解の歪みや偏りから生起することになる。

Diskriminasi dapat muncul dari distorsi dan bias dalam pemahaman terhadap orang lain.

Tindakan diskriminatif yang muncul dapat menyebabkan kerugian fisik, psikologis, dan terkadang kerugian material yang memiliki dampak mendalam pada individu yang bersangkutan.

Diskriminasi sering ditujukan kepada kelompok minoritas yang berada di lingkungan sekitar. Kelompok penyandang disabilitas pun menjadi bagian dari golongan minoritas di masyarakat yang cukup besar. Undang-Undang Dasar

Penyandang Disabilitas yang diberlakukan pada tanggal 1 April 2016 di Jepang, mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai berikut.

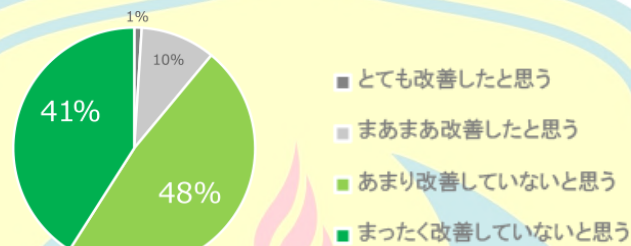
身体障害、知的障害、精神障害（発達障害を含む。）その他の心身の機能の障害（以下「障害」と総称する。）がある者であつて、障害及び社会的障壁により継続的に日常生活又は社会生活に相当な制限を受ける状態にあるものをいう。

Seseorang yang memiliki disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental (termasuk disabilitas perkembangan), atau disabilitas fungsi mental atau fisik lainnya (selanjutnya disebut "disabilitas"), yang secara terus-menerus mengalami keterbatasan yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan sosialnya karena disabilitas dan hambatan sosial.

Dengan demikian, undang-undang tersebut mengklasifikasikan disabilitas sebagai tiga kategori: disabilitas fisik, disabilitas mental, dan disabilitas intelektual. Disabilitas fisik meliputi gangguan pada penglihatan, pendengaran, bicara, anggota tubuh, organ dalam, dan fungsi pernapasan. Disabilitas mental meliputi skizofrenia, kecanduan zat psikoaktif, dan gangguan mental lainnya. Kemudian, Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, Sosial Jepang mengklasifikasikan disabilitas intelektual berdasarkan IQ: kurang dari 20 termasuk dalam kategori sangat parah, 21-34 termasuk dalam kategori parah, 36-50 termasuk dalam kategori sedang, dan 51-70 termasuk dalam kategori ringan.

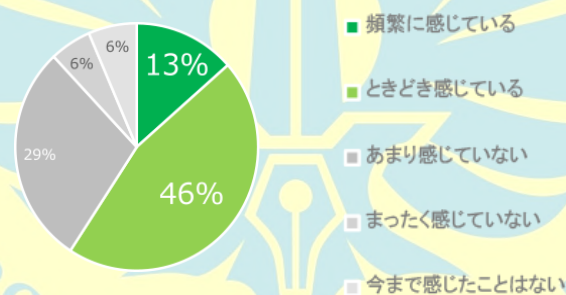
Masyarakat sulit untuk melihat masa depan dari kelompok penyandang disabilitas sebab adanya prasangka tentang kelompok penyandang disabilitas yang tidak bisa dengan bebas mengungkapkan cita-citanya. Masyarakat sekitar sering kali melihat penyandang disabilitas sebagai individu yang tidak mampu melakukan apa pun akibat keterbatasan yang penyandang disabilitas miliki, sehingga memicu munculnya perlakuan diskriminatif. Penyandang disabilitas hidup dengan konstruksi sosial yang membatasi mereka terlibat secara penuh

(Schroeder, 2015). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Shogaisha Research Institute* pada tahun 2017, terdapat 89% dari responden penyandang disabilitas yang merasa bahwa diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih belum membaik meskipun Undang-Undang Penghapusan Diskriminasi Disabilitas dipublikasikan pada April 2016.



Gambar 1.1 Grafik Hasil Survei terhadap Situasi Pasca Kebijakan Penghapusan Diskriminasi. Sumber: gp-sri.jp

Kemudian, sebanyak 59% responden penyandang disabilitas merasa bahwa mereka masih mengalami diskriminasi dan prasangka dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.2 Grafik Hasil Survei terhadap Tingkat Frekuensi Responden dalam Merasakan Perlakuan Diskriminatif atau Prasangka. Sumber: gp-sri.jp

Pada survei nasional yang dilakukan oleh Kantor Kabinet Jepang pada tahun 2017 juga ditemukan bahwa 84% responden penyandang disabilitas merasa adanya diskriminasi dan prasangka terhadap mereka.

Berbagai penyebab mengakibatkan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih berlangsung, seperti pandangan buruk atau prasangka dari masyarakat dan rendahnya pemahaman masyarakat dalam akibat dari perbuatan

negatifnya. Tindakan diskriminatif dilakukan dalam beragam bentuk oleh individu atau kelompok pelaku diskriminasi. Seperti yang dikemukakan Blank dan Dabady (dalam Mardiana et al., 2023), diskriminasi terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu diskriminasi langsung, diskriminasi tidak disadari atau halus, diskriminasi statistik atau *profiling*, dan proses organisasi. Diskriminasi langsung terjadi ketika perlakuan negatif dilakukan secara sadar dan langsung terhadap kelompok tertentu. Diskriminasi tidak disadari atau halus terjadi secara tidak disadari oleh pelaku. Diskriminasi statistik atau *profiling* terjadi ketika individu diperlakukan berdasarkan stereotipe kelompoknya. Terakhir, diskriminasi proses organisasi mengacu pada aturan dan prosedur yang berkembang dari pandangan dari masa lalu yang masih ada hingga masa kini sehingga menghasilkan perlakuan diskriminatif secara tidak langsung. Sedangkan menurut Mulyani et al. (dalam Sekarini & Trustisari, 2024), jenis diskriminasi disabilitas yang paling sering terjadi adalah diskriminasi langsung, diskriminasi tidak langsung, dan pelecehan. Hasegawa (dalam Toyama, 2015) juga menyebutkan diskriminasi berdasarkan disabilitas terbagi menjadi dua, yaitu diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung.

「直接差別」については「障害を理由として（差別意図に基づいて）、不利な取り扱いをすること」、 「間接差別」については「差別意図を伴わない表面的には中立的な基準または慣行を適用することにより、障害者または障害者集団に結果として不利な影響を及ぼすことをいう」。

“Diskriminasi langsung” adalah “perlakuan yang merugikan karena alasan disabilitas (berdasarkan niat diskriminatif)” dan “diskriminasi tidak langsung” adalah “penerapan standar atau praktik yang tampaknya netral tanpa maksud diskriminatif yang pada akhirnya berdampak buruk pada seseorang atau sekelompok orang penyandang disabilitas”.

Dampak yang dialami oleh mereka yang mendapat perlakuan diskriminatif bermacam-macam tergantung lingkungannya. Dalam lingkungan kerja, seorang penyandang disabilitas kesulitan mengalami kemajuan karier karena promosi yang ditolak, masa percobaan yang panjang, dan perlakuan yang berbeda dari rekan kerja tanpa disabilitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh lembaga *Americans with Disabilities Act* (ADA) tahun 2019, diketahui bahwa sepertiga dari responden penyandang disabilitas menyatakan pernah mengalami bias negatif, merasa diremehkan, dihina, dikucilkan, atau rekan kerja yang terlihat tidak nyaman dengan keberadaan mereka. Dalam akses perumahan dan komunitas, individu yang memiliki disabilitas intelektual lebih terisolasi sehingga partisipasi mereka terbatas dalam komunitas. Dalam sosial dan ruang publik, penyandang disabilitas sering menghadapi stereotipe dan prasangka masyarakat yang memengaruhi interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan publik. Diskriminasi pun berdampak pada individu secara pribadi seperti mengalami stres, mudah cemas, rendahnya rasa percaya diri, hingga hal-hal tersebut memengaruhi hidup mereka, bahkan dapat memunculkan keinginan untuk mengakhiri hidup (Suganda et al., 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa individu atau kelompok penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi memiliki kemungkinan merasa tertekan. Kelompok minoritas terutama penyandang disabilitas berusaha untuk menanggulangi kondisi buruk yang terjadi pada mereka agar kemungkinan dampak buruk yang terjadi tidak berlanjut menimbulkan keinginan melakukan hal ekstrem. Terdapat berbagai macam cara yang dilakukan penyandang disabilitas untuk menghadapi diskriminasi, di antaranya strategi koping dan resistensi.

Berdasarkan definisi KBBI daring, koping adalah cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan perubahan. Lazarus dan Folkman (dalam Santoso & Erawan, 2016) menjelaskan bahwa koping adalah melakukan beragam usaha dalam menghadapi tekanan dari luar maupun dalam. Koping dilakukan oleh individu sebagai respons terhadap masalah yang dihadapinya. Koping terdapat dua strategi, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* lebih mengarah kepada individu yang melakukan tindakan penyelesaian untuk merespons masalah, sedangkan *emotion-focused coping* mengarah pada perilaku individu yang berusaha menstabilkan emosi untuk menghadapi tekanan yang diterimanya. Jika individu melakukan koping untuk menghadapi suatu masalah, maka potensi dampak negatif mengarah lebih jauh ke hal ekstrem dapat dicegah sehingga individu mampu menjalani hidup dengan pengelolaan emosi yang baik dan pribadi yang lebih kuat.

Di samping itu, resistensi juga merupakan salah satu tindakan yang sering dilakukan penyandang disabilitas dalam menghadapi diskriminasi. Resistensi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk melawan serta membela diri dari diskriminasi maupun stereotipe (Scott dalam Pujiati & Tjahjono, 2023). James Scott (dalam Murdianto, 2018) dalam temuan analisisnya mengungkapkan bahwa kelompok minoritas melawan dengan perlawanan mereka sendiri. Resistensi terbagi menjadi dua, yakni resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka merupakan perlawanan yang dilakukan secara eksplisit, terang-terangan, dan dapat diamati. Sedangkan, resistensi tertutup merupakan bentuk perlawanan yang tidak terencana dan berfokus pada kepentingan pribadi.

Ketika resistensi tertutup dilakukan, efeknya hanya terasa oleh individu yang melakukannya.

Drama serial *Perfect World* yang disutradarai oleh Miyake Yoshishige dan Shiraki Keiichiro memberi gambaran terjadinya diskriminasi terhadap individu difabel atau seorang penyandang disabilitas. Drama ini memiliki 10 episode yang mulai tayang pada tanggal 16 April 2019 di situs televisi Fuji TV. Drama ini diangkat dari manga karya Rie Aruga yang terbit pada tahun 2014 dalam majalah *Josei Manga Japan Kiss*. Drama *Perfect World* memperoleh pengakuan melalui penghargaan Lagu Tema Terbaik untuk lagu “Machigaisagashi” yang dinyanyikan oleh Masaki Suda pada ajang *Television Drama Academy Awards* ke-100. Selain itu, aktris Mizuki Yamamoto yang memerankan tokoh Tsugumi Kawana menempati posisi kedua dalam kategori Aktris Pendukung Terbaik pada ajang *Television Drama Academy Awards* ke-101. *Perfect World* juga pernah dinominasikan dalam kategori Drama Terbaik pada ajang yang sama. Drama serial *Perfect World* memperoleh rating sebesar 7,8 pada laman IMDb (*Internet Movie Database*), rating ini lebih besar dari rating film *Perfect World* yang memperoleh rating 5,2 pada laman yang sama.

Perfect World menceritakan tentang seorang pria penyandang disabilitas yang direpresentasikan oleh tokoh Itsuki Ayukawa. Itsuki menderita lumpuh dari pinggang ke bawah sehingga harus menggunakan kursi roda. Itsuki yang dulunya merupakan kapten dan jagoan dari tim basket di sekolahnya tanpa diduga mengalami kecelakaan yang mengakibatkan cedera tulang belakang saat sedang menjalani tahun ketiganya di universitas. Setelah itu, Itsuki memutuskan untuk berhenti bermain basket maupun jatuh cinta kepada orang lain karena merasa

tidak percaya diri dengan dirinya yang menggunakan kursi roda. Namun, Itsuki secara tidak sengaja bertemu dengan teman sekelasnya, Tsugumi Kawana, di sebuah acara minum-minum kerja sama antarperusahaan. Melalui pertemuan tidak sengaja itu, Itsuki dan Tsugumi saling tertarik satu sama lain, tetapi hubungan mereka menghadapi banyak masalah, mulai dari persetujuan orang tua hingga pandangan orang-orang di sekitar Tsugumi yang kurang menerima kondisi Itsuki. Itsuki yang sebelumnya sudah tidak memikirkan pandangan maupun perkataan orang lain, mulai kehilangan kepercayaan diri sebab ia takut menjadi penghambat dalam kehidupan Tsugumi dan merasa tidak pantas untuk bersanding dengan Tsugumi karena dirinya memiliki keterbatasan. Hilangnya percaya diri Itsuki disebabkan oleh ayah Tsugumi yang terus-menerus menentang hubungan Tsugumi dengan Itsuki karena Itsuki dianggap dapat membebani Tsugumi. Adik Tsugumi pun mengatakan bahwa tidak ada untungnya berpacaran dengan seorang penyandang disabilitas.

Selain Itsuki, individu penyandang disabilitas lainnya digambarkan oleh tokoh Haruto. Haruto digambarkan sebagai pria muda yang memiliki kaki prostetik atau kaki palsu. Haruto mengalami kondisi yang tidak terlalu berbeda dengan Itsuki, Haruto juga mengalami tindakan diskriminatif dari orang lain yang bertemu dengannya dalam keadaan memakai kaki prostetiknya maupun memakai kruk.

Dalam drama, sikap emosional yang dimiliki individu ditunjukkan secara lebih jelas melalui ekspresi yang tergambar di wajah para tokoh drama *Perfect World* serta dialog yang sarat akan emosi. Representasi ekspresi serta dialog sarat emosi membantu penonton dapat terhubung secara emosional dengan cerita. Pada

manga, panel yang diceritakan lebih banyak menunjukkan kisah cinta Itsuki dan Tsugumi walaupun masih terdapat kesulitan dalam meneruskan hubungan mereka, tetapi dalam drama lebih diperlihatkan hubungan Itsuki dengan orang-orang di sekitarnya maupun orang-orang di luar lingkungannya. Drama *Perfect World* menjadi cerminan realitas sosial dan menampilkan satu dari sekian banyak permasalahan sosial, yaitu diskriminasi, terutama diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Itsuki yang merupakan penyandang disabilitas nonbawaan atau disabilitas didapat (*acquired*) mengalami perubahan dari kondisi tubuh yang semula berfungsi secara optimal menjadi kondisi dengan keterbatasan fisik. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi fisik dan psikologis Itsuki, tetapi juga lingkungan sekitarnya, mulai dari sikapnya yang membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lain serta muncul perlakuan yang berbeda atau diskriminasi dari orang-orang sekitar.

Penelitian mengenai diskriminasi terhadap penyandang disabilitas sebelumnya telah dilakukan oleh Wafanda pada tahun 2018. Penelitian Wafanda berfokus pada diskriminasi terhadap pekerja penyandang disabilitas sehingga bentuk diskriminasi yang diteliti cenderung berada di lingkungan kerja. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan cara tokoh penyandang disabilitas merespons atau menghadapi perlakuan diskriminatif. Berdasarkan celah tersebut, terdapat peluang untuk meneliti mengenai cara tokoh penyandang disabilitas menghadapi diskriminasi yang dialaminya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami tokoh penyandang disabilitas dalam konteks sosial yang lebih luas serta menganalisis cara yang dilakukan oleh

tokoh penyandang disabilitas sebagai respons terhadap diskriminasi yang dihadapinya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam drama *Perfect World*. Kemudian, subfokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi dan cara tokoh penyandang disabilitas menghadapi diskriminasi dari masyarakat yang dialaminya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas digambarkan dalam drama *Perfect World*?
2. Bagaimana cara tokoh penyandang disabilitas dalam drama *Perfect World* menghadapi diskriminasi yang dialaminya?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang karya sastra khususnya drama dan memberikan kontribusi dalam

pengembangan kajian sastra, terutama analisis tentang diskriminasi masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih dalam tentang diskriminasi yang diterima oleh penyandang disabilitas dan cara penyandang disabilitas menghadapi diskriminasi yang dialaminya, serta lebih peduli kepada teman-teman penyandang disabilitas yang lain. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi yang membutuhkan dalam menganalisis karya sastra.

